

## BAB IV

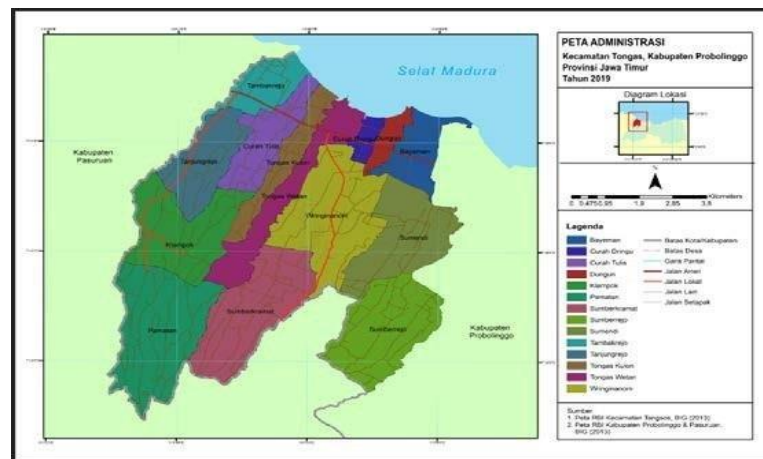
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo

###### a. Kondisi Geografi

#### Peta Kecamatan Tongas



*Sumber:* (Kecamatan Tongas dalam angka 2020)

Kecamatan Tongas terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo yang berada di bagian Barat Ibu Kota Kabupaten Probolinggo dengan batas-batas :

Utara : Selat Madura

Timur : Kecamatan Sumberasih

Selatan : Kecamatan Lumbang

Barat : Kabupaten Pasuruan

Iklim di kawasan Kecamatan Tongas sebagaimana kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tongas beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan April sampai Oktober. Temperatur udara di Kecamatan Tongas seperti kecamatan lainnya yang berketinggian 0 sampai 250 meter diatas permukaan air laut suhu udaranya relatif panas sebagaimana daerah dataran rendah pada umumnya yaitu antara 36 sampai 39°C. (Kecamatan Tongas dalam angka 2020)

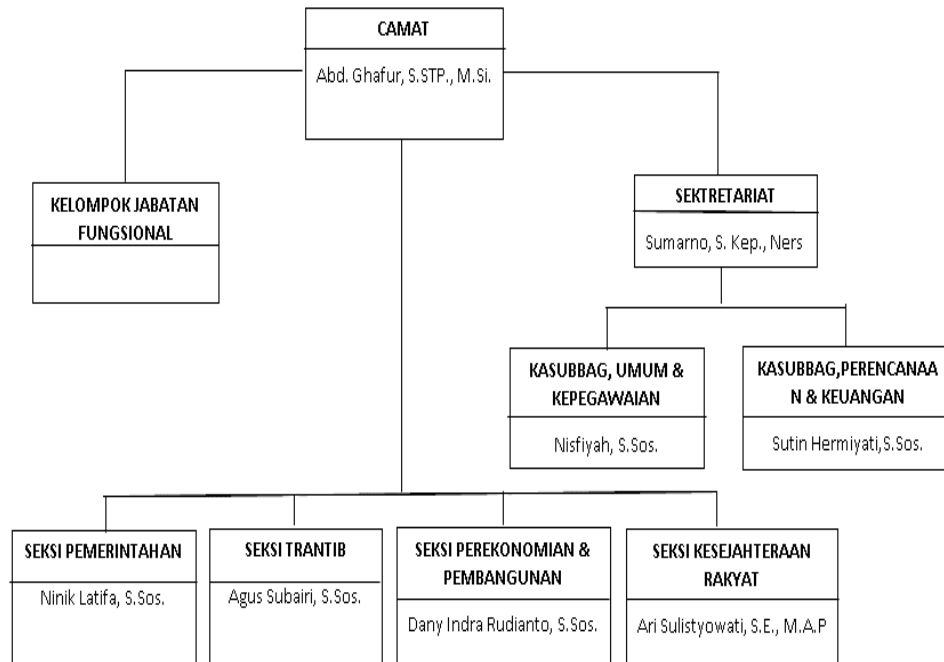
#### **b. Pemerintahan**

Kecamatan Tongas merupakan bagian dari unsur Perangkat Daerah Kabupaten Probolinggo, dimana dalam sistem Pemerintahannya dipimpin oleh seorang Kepala yang disebut Camat dengan Tingkat Eselon IIIa yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Probolinggo. Kecamatan Tongas terdiri atas 13 Desa yaitu :

- |                       |                      |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Desa Pamatan       | 8. Desa Tongas Wetan |
| 2. Desa Sumber Kramat | 9. Desa Tongas Kulon |
| 3. Desa Sumberejo     | 10. Desa Curah Tulis |
| 4. Desa Sumendi       | 11. Desa Klampok     |
| 5. Desa Bayeman       | 12. Desa Tanjungrejo |
| 6. Desa Curah Dringu  | 13. Desa Tambakrejo  |
| 7. Desa Wringinanom   |                      |

Sumber: (Kecamatan Tongas dalam angka 2020)

### Struktur Jabatan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo



#### c. Kependudukan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik kabupaten Probolinggo tahun 2019 dimana Kecamatan Tongas memiliki jumlah penduduk 66.636 jiwa dengan jumlah laki laki 32.525 jiwa sedangkan perempuan 34.111 jiwa yang tersebar di 14 Desa di Kecamatan Tongas, populasi penduduk terbanyak yaitu berada di Desa Bayeman 6.653 jiwa dengan Sex Ratio 99, sedangkan Desa dengan populasi penduduk rendah yaitu Desa Curahdringu 2.178 jiwa dengan Sex Ratio 102.(Kecamatan Tongas dalam angka 2020)

## **2. Desa Curah Dringu Kabupaten Probolinggo**

Desa Curah Dringu terletak di wilayah Kecamatan batas wilayahnya sebagai berikut:

- Timur : Desa Wringianom
- Selatan : Desa Dungun
- Barat : Desa Tongas Wetan

Dengan luas wilayah 112.678 Ha terdiri dari tanah sawah 52.450 Ha dan tanah kering 65.228 Ha, dimana tanah kering teralokasikan sebagai bangunan/pekarangan 9.578 Ha, tegalan 14.000 Ha, perkebunan 40.650 Ha, juga memiliki luas laut  $\pm 11$  Ha. (Desa Curah Dringu dalam angka 2018)

### **b. Pemerintahan**

Desa Curah Dringu terdiri dari 22 (dua puluh dua) RT, 5 (lima) RW, dan 5 (lima) Dusun, diantaranya ialah :

- Krajan Kidul
- Krajan Tengah
- Krajan Utara

Sumber: (Desa Curah Dringu 2018)

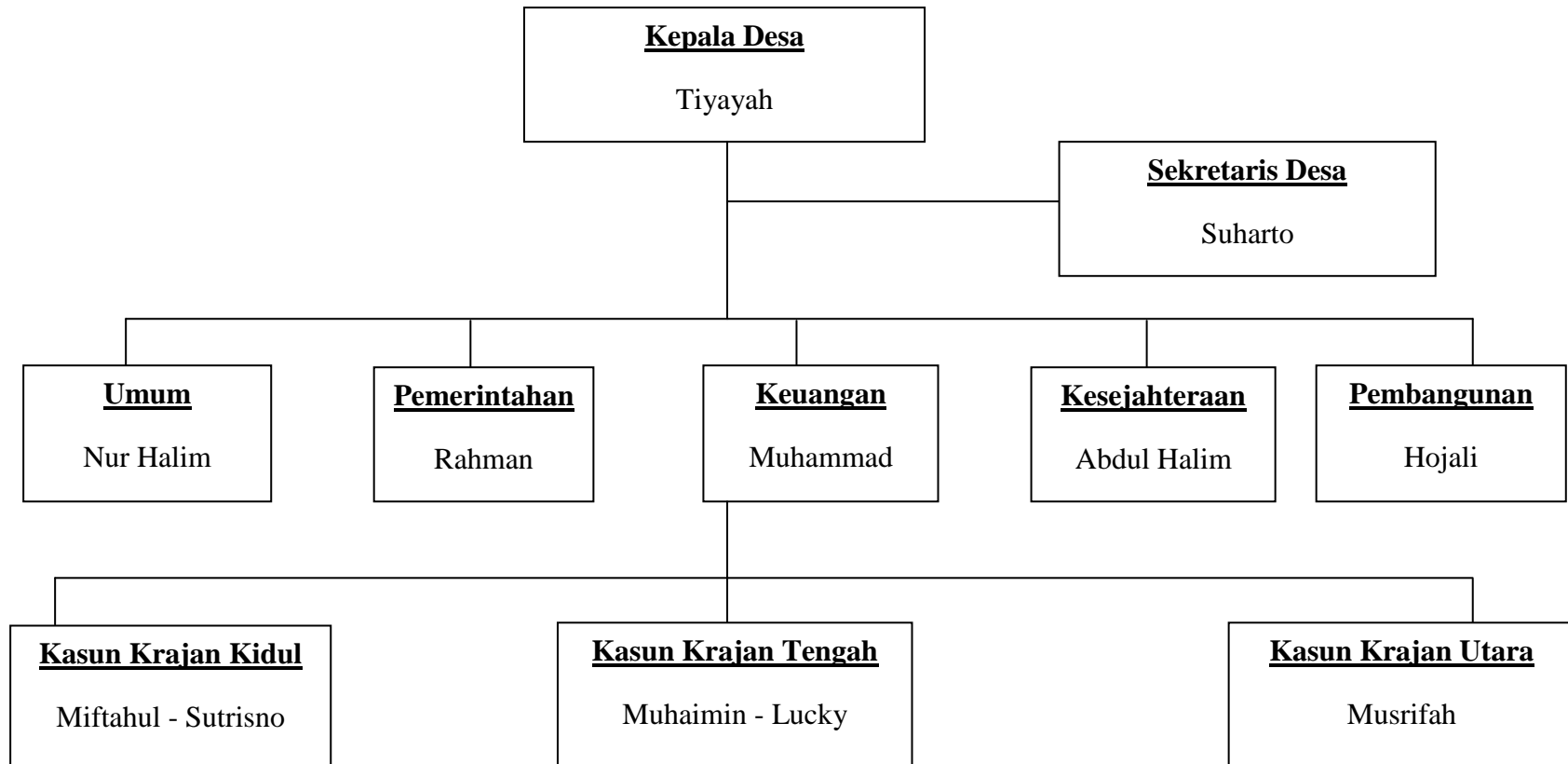
**c. Kependudukan**

Desa Curah Dringu menjadi salah satu desa dengan jumlah penduduk terendah di Kecamatan Tongas, dengan jumlah penduduk yaitu 2.178 jiwa. Terdiri dari 641 keluarga, 1.131 laki laki, 1.047 perempuan. (Desa Curah Dringu dalam angka 2018)

**d. Mata Pencarian**

Masyarakat Desa Curah Dringu memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah, dengan sebagian besar bermata pencarian petani dan buruh tani, dimana terdapat 336 masyarakat bermata pencarian sebagai petani, dan buruh tani 398 orang. Selebihnya mereka bermata pencarian atau bekerja sebagai PNS 19 orang, ABRI 5 orang, pedagang 22 orang, buruh industri 2 orang, peternak 6 orang, pensiunan 3 orang. (Desa Curah Dringu dalam angka 2018).

## Struktur Organisasi Desa Curah Dringu Kabupaten Probolinggo



Sumber: Desa Curah Dringu, 20

## **B. Penyajian Data Fokus Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data akan melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh dari hasil yang telah dilaksanakan seperti yang disajikan dalam bab sebelumnya . data yang diperoleh baik dari kegiatan observasi, wawancara maupun dokumentasi akan disajikan dengan teknik kualitatif deskriptif dengan tetap mengacu pada interpretasi data dan informasi sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Dari keseluruhan informasi maupun data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan pihak penyelenggara ataupun pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja yakni ketua BKR Amanah Desa Curah Dringu, sebagai narasumber yang mengelola kegiatan Program Bina Keluarga Remaja. Orang tua dan remaja sebagai narasumber dalam sosialisasi dan pendataan program BKR Amanah. Selanjutnya data tersebut akan diberikan analisis tentang implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas. Dalam melakukan analisis data yang telah dikumpulkan akan disesuaikan dengan menggunakan teori implementasi menurut Ritonga dan Widyasmara (2012), yang meliputi beberapa indikator diantaranya Input, Proses dan Output. yang akan digunakan oleh penulis sehingga analisis data yang akan dilakukan oleh penulis dapat disajikan secara sistematis, runtut dan dapat di pahami lebih jelas sebagai berikut:

**1. Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga (Studi Pada Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)**

Proses implementasi kebijakan tidak lepas dari berbagai variabel dan faktor yang mempengaruhinya. Implementasi kebijakan di buat guna mewujudkan perencanaan yang selesai dikerjakan dengan menggerakkan semua sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui aktivitas koordinasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis implementasi program menggunakan teori model implementasi menurut Maniah dan Hamidin (2017:1), yang meliputi beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Input
- b. Proses
- c. Output

Adapun hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Input**

Dalam sebuah realisasi program di perlukan suatu masukan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dapat optimal dilaksanakan pada lingkungan. Input adalah kumpulan elemen yang dimiliki suatu instansi terdiri atas sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana serta metode yang digunakan untuk menjalankan suatu program maupun kebijakan. Dalam implementasi, input menjadi salah satu hal yang penting, karena input dapat



diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan dilaksanakan berdasarkan dengan rencana yang akan berpengaruh terhadap hasil. Pada pelaksanaan program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Curah Dringu Kabupaten Probolinggo dinilai belum dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ayu selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan:

“ Untuk SDM dari kader BKR Amanah sendiri menurut saya sudah memadai, namun dari masyarakatnya sendiri kurang berpartisipasi sebab pemikiran masyarakat masih awam dan kurangnya kesadaran diri sehingga pelaksanaan program-program dari BKR masih belum maksimal”. (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 09.15 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Inawati selaku anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah beliau menyatakan:

“Jadi kami mempunyai metode untuk bisa mensosialisasikan melalui edukasi kepada orang tua yang nantinya orang tua akan memberikan edukasi tersebut kepada para remaja. Sebab melalui pendekatan orang tua maka anak akan merasa di perhatikan.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 11.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Selama mengikuti program-program BKR Amanah untuk sarana dan prasarana seperti fasilitas saya rasa sudah cukup memadai”. (Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Hasil wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dengan Azzaini selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga

Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau menyatakan:

“Cara kader BKR menyampaikan atau mengedukasi para remaja yaitu melalui program yang mereka lakukan sangat mudah dipahami oleh para orang tua dan para remaja”. (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Fitri selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu, beliau mengatakan:

“Orang tua saya jarang mengikuti program BKR karena mereka bekerja tapi saya bisa mengetahui informasi edukasi dari orang tua teman saya ketika orang tua saya tidak bisa hadir dalam pembinaan program BKR.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

a. Faktor pendukung Kerjasama yang baik

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama (Pasolong, 2010:59). Kerjasama yang baik adalah dapat dikatakan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan:

“Didalam menjalankan suatu program kerja sama sangatlah penting dan semua harus saling membantu agar pelaksanaannya bisa maksimal dan baik. Namun disayangkan

dalam hal kerjasama antara orang tua, remaja dan para kader BKR amanah masih belum bisa dikatakan baik dalam hal pelaksanaan program. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan masih minimnya pemikiran orang tua mengenai program-program yang sudah di berikan oleh BKR amanah itu sendiri.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Untuk kerjasama saya rasa memang kurang karena kebanyakan masyarakat disini itu bekerja jadi jarang juga ikut pertemuan seperti itu. Mungkin jika langsung melibatkan para remaja masih bisa dilakukan dengan baik.” (Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Azzaini selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau menyatakan:

“Kerjasama antara kader dengan orang tua belum maksimal karena kesibukan dari orang tua masing-masing walaupun pertemuan dalam edukasi ini hanya satu bulan sekali.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor pendukung menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator kerjasama yang baik, maka indikator input harus saling berkaitan dengan indikator kerjasama. Namun pada program BKR yang dilaksanakan di Desa Curah Dringu kerjasama belum dilaksanakan dengan baik dan optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan

bahwa kerjasama antara orang tua, remaja, dan kader BKR belum maksimal sehingga program ini direalisasikan belum tercapai sesuai tujuan sebelumnya yang telah ditetapkan.

b. Faktor pendukung sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah suatu potensi yang dimiliki oleh setiap mawujudkan sesuatu sebagai makhluk sosial atau bisa diartikan sebagai kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seorang individu dan berperilaku dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungannya serta bekerja karena termotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi kepuasannya (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Inawati selaku anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah beliau menyatakan bahwa:

“Mengenai sumber daya manusia dari kader BKR amanah sendiri yang tergolong dalam program ini sudah baik. Karena kita dituntut sesuai dengan tujuan sebelumnya adanya program ini, agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan sumber daya manusia yang kita miliki sudah memadai untuk mendukung kegiatan ini. Perkerutan kader kami lakukan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Namun untuk sumberdaya manusia dari masyarakat belum mampu bisa menjalankan program BKR amanah secara maksimal.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 11.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga

Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Sumber daya manusia yang ada pada kader BKR Amanah di Desa kami menurut saya sudah baik dan mendukung adanya program BKR dalam membantu memberikan edukasi kepada para remaja agar terhindar dari hal-hal negatif.” (Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Azzaini selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau menyatakan:

“Dilihat dari SDM Kader saya rasa sudah maksimal menjalankan program-program dari BKR sendiri untuk bisa membimbing dan menuntun para remaja di Desa Curah Dringu agar tidak salah dalam pergaulan. Selain itu juga SDM dari orang tua dan masyarakat masih belum bisa dikatakan belum membantu menjalankan program yang dirancang BKR sendiri, walaupun kebanyakan pertemuan dilakukan hari minggu tetepai orang tua masih jarang mengikuti kegiatan dari BKR sendiri.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan indikator sumber daya manusia, maka indikator input juga saling berkaitan dengan sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwa sumber daya manusia pada program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga sudah baik dari segi kader BKR, dari segi masyarakat masih dinilai kurang baik dan optimal. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan pprogram BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

c. Faktor penghambat internal

Faktor internal adalah hambatan yang terjadi didalam sebuah organisasi. dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan seperti sarana dan prasarana atau fasilitas yang dimiliki (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan:

“Hambatan yang kami alami yaitu salah satunya adalah kesadaran dan pemikiran masyarakat mengenai pentingnya edukasi kepada keluarga tentang pentingnya memberikan pemahaman kepada para remaja. Partisipasi dan kesadaran anggota dan masyarakat dalam mengikuti program. Selain itu juga kadang kala kami masih merasa kebingungan dalam menentukan tempat untuk melakukan pertemuan jika di balai desa terdapat acara. Kadangkala masyarakat merasa keberatan jika rumahnya di jadikan tempat pertemuan pada BKR.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Selama saya mengikuti program-program dari BKR Amanah kendala-kendala yang saya temui yaitu mengenai pendanaan. Terkadang masih meminta iuran kepada para masyarakat untuk melaksanakan program.” (Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Fitri selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu, beliau mengatakan:

“Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program BKR bina remaja adalah kurangnya partisipasi, dana dari pemerintah, tempat pertemuan yang kadang tidak sesuai dengan pengumuman sehingga masih memakan waktu untuk mencari tempat,” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan indikator faktor penghambat menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator faktor internal, maka indikator input juga berkaitan dengan faktor internal. Karena dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan seperti sarana dan prasarana atau fasilitas yang dimiliki serta media informasi.

d. Faktor penghambat eksternal

Faktor eksternal adalah sebuah hambatan yang berasal dari luar organisasi (Pasolong, 2010:59). Faktor eksternal sangatlah berpengaruh dalam implementasi sebagai penghambat dalam pelaksanaan suatu kebijakan yang diterapkan di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Inawati selaku anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah beliau menyatakan bahwa pelaksanaan program pada faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah kurangnya antusias orang tua dan para remaja. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Faktor penghambat dari pelaksanaan program BKR sebagai usaha edukasi keluarga adalah kurangnya partisipasi para orang tua dan remaja dalam setiap kegiatan serta masyarakat yang masih kurang sadar dalam menjalankan program. Padahal program BKR adalah membantu remaja dalam mengenali dirinya sendiri serta menerangkan pada orang tua, meskipun anak telah memasuki usia remaja, anak tetaplah harus diawasi.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 11.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Selama saya mengikuti program dan kegiatan dari BKR amanah penghambat dari luar adalah masyarakat banyak yang tidak mengikuti kegiatan walaupun kegiatan dilakukan pada hari minggu sekalipun. Banyak masyarakat yang memiliki kesibukan sehingga enggan untuk datang pada kegiatan program BKR dan merasa program ini hanyalah program yang dinilai kurang penting.” Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Azzaini selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau menyatakan:

“Penghambat dari luar kader BKR adalah peran orang tua yang masih kurang untuk mengikuti serangkaian kegiatan dan pertemuan oleh BKR. Pemikiran masyarakat desa Curah Dringu masih minim akan pengetahuan program ini dan menilai program BKR bukanlah hal yang penting.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor eksternal, maka indikator input saling berkaitan dengan faktor eksternal. Karena faktor eksternal



adalah sebuah hambatan yang berasal dari luar organisasi. Dimana sesuai hasil wawancara bahwa faktor eksternal dari masyarakat adalah kurangnya kesadaran dan antusias masyarakat terhadap program-program yang dijalankan BKR di Desa Curah Dringu yang menyebabkan program ini belum bisa dinilai berjalan maksimal.

#### **b. Proses**

Proses (*process*) merupakan kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem yang berfungsi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang direncanakan. Unsur dari proses antara lain perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Proses dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan terhadap interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Pada pelaksanaan program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Curah Dringu Kabupaten Probolinggo pada indikator proses yaitu implementasi dari program bertujuan untuk membina para remaja melalui orang tua memberikan edukasi dan penyuluhan secara bertahap yang pelaksanaannya dinilai sudah optimal dan efektif. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ayu selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan pelaksanaan program BKR dalam pemberian edukasi ini perencanaan yang kita lakukan adalah kegiatan yang meliputi penyuluhan pendewasaan, penyuluhan Triad KRR (HIV/AIDS, Narkoba, seksualitas), Keterampilan hidup, ketahanan keluarga yang berwawasan gender, peran orang tua dalam pembinaan remaja, kebersihan dan kesehatan diri remaja dan

pengetahuan mengenai pemenuhan gizi remaja”. (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 09.15 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Inawati selaku anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah beliau menyatakan:

“Dalam prosesnya pada pengorganisasian anggota kader kami selalu melakukan monitoring dan evaluasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja Monitoring atau pemantauan dilakukan ditingkat desa. Proses monitoring tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan perwakilan dari kelompok BKR yang ada di desa curah dringu. Perwakilan dari setiap kelompok BKR kemudian melaporkan kegiatan atau program yang telah atau akan dilaksanakan, serta melaporkan kondisi pengurus, kader dan anggota.” (Wawancara pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 11.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Menurut saya sebagai orang tua yang memiliki kesibukan sangat efektif program yang dikeluarkan oleh BKR amanah sebab pelaksanaannya hanya satu bulan sekali serta materi yang diberikan juga sesuai dengan permasalahan yang ada di Desa Curah Dringu”. (Wawancara Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB).

Hasil wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dengan Azzaini selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau menyatakan:

“Orang tua saya memberikan edukasi kepada saya sesuai dengan arahan dari kelompok BKR amanah Desa Curah Dringu.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Fitri selaku remaja yang diberi edukasi pada program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu, beliau mengatakan:

“Proses pelaksanaannya itu satu bulan sekali tiap program dan materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan remaja yang ada di Desa Curah Dringu jadi menurut saya bisa membantu menyelesaikan masalah serta dapat menjadi pembelajaran para remaja kedepannya.” (Wawancara pada Sabtu, 29 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

a. Faktor pendukung kerjasama yang baik

Kerjasama yang baik adalah dapat dikatakan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Dalam proses program BKR ini kita melibatkan seluruh anggota BKR dan karena program ini dikhususkan untuk memberikan edukasi untuk remaja maka yang dijadikan objek yaitu masyarakat yang memiliki anak remaja” (Wawancara Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“setiap proses edukasi yang dilakukan selama sebulan sekali ini kerjasama antar kader cukup baik dan kompak dalam memberikan materi untuk saya ” (Wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama Fitri selaku remaja yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“proses yang disampaikan pemateri baik dari setiap kader dalam melakukan edukasi maupun monitoring (pemantauan) sudah cukup baik ” (Wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor pendukung menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator kerjasama yang baik, maka indikator proses saling berkaitan dengan indikator kerjasama. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan saling bekerjasama yang baik antara Kader dengan masyarakat, maka hasil yang diinginkan akan sesuai dengan rencana yang telah di tentukan sebelumnya. Tujuan adanya program ini adalah untuk membantu masyarakat khususnya bagi para remaja dizaman sekarang dimana pergaulan bebas sangat marak dikalangan masyarakat yang dapat membuat orang tua khawatir terhadap perkembangan anak.

b. Faktor pendukung sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah suatu potensi yang dimiliki oleh setiap orang untuk mewujudkan sesuatu sebagai makhluk sosial. Atau bisa diartikan sebagai kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seseorang individu dan berperilaku dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungannya serta bekerja karena termotivasi oleh kenginannya untuk memenuhi kepuasannya (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Sumberdaya manusia yang terdapat pada BKR ini sudah terstruktur dan bekerja sesuai dengan kemampuan atau porsinya masing-masing akan tetapi yang masih menjadi kendala ada pada masyarakatnya yang masih kurang kesadaran diri untuk mengikuti edukasi dari BKR” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kader sudah bagus, penyampaian materi yang dilakukan mudah dipahami” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Setiap kader dalam penyampaian materinya menurut orang tua saya sendiri sudah baik terbukti dari bagaimana ibu saya menyampaikan hasil yang ibu saya dapatkan selama mengikuti program ini kepada saya” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan indikator sumber daya manusia, maka indikator proses juga berkaitan dengan dengan sumber daya manusia. hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwasannya sumber daya manusia yang tergolong dalam program ini (Kader) sudah baik dalam mengedukasi. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik dapat mempengaruhi hasil serta tujuan yang ingin dicapai.

c. Faktor penghambat internal

Faktor internal adalah hambatan yang terjadi didalam sebuah organisasi. Dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan (Pasolong, 2010:59). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat terdapat pada fasilitas yang kurang memadai seperti kurangnya tempat untuk mengadakan pertemuan dan juga faktor penghambat dari segi anggaran” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Akibat tempat yang masih belum memadai maka kita sebagai orang tua harus pindah-pindah tempat dalam menghadiri setiap ada pertemuan dan itu menjadi keluhan bagi orang tua maupun untuk saya sendiri” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Selama menghadiri pertemuan BKR orang tua saya sering mengeluh karena kurangnya tempat untuk pertemuan” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor penghambat menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator faktor internal, maka indikator proses juga berkaitan dengan faktor internal. Jika terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana.

d. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal adalah sebuah hambatan yang berasal dari luar organisasi (Pasolong, 2010:59). Faktor eksternal sangatlah berpengaruh dalam implementasi sebagai penghambat dalam pelaksanaan suatu kebijakan yang diterapkan di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Partisipasi dari masyarakat masih kurang sehingga program ini belum berjalan secara maksimal” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Pertemuan yang dilakukan sebulan sekali ini sangat sayang ditinggal akan tetapi jika saya ada kendala lain yang tidak bisa saya tinggalkan, jadi saya tidak bisa menghadiri pertemuan tersebut.” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Andai materi yang sudah selesai disampaikan oleh pihak BKR bisa disampaikan lagi lewat grub *Whatsapp* sehingga jikalau orang tua saya terhambat datang, orang tua maupun saya bisa membacanya lewat *Whatsapp* tanpa teryinggal materi ” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor eksternal, maka indikator proses juga saling berkaitan dengan faktor eksternal. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa jika tidak terdapat hambatan dari luar maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

### c. Output

Keluaran (*output*) adalah kumpulan bagian yang dihasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem. Keluaran yang dimaksud merupakan pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, output program BKR adalah adanya peningkatan pengetahuan pada anggota dalam memahami substansi BKR serta adanya perubahan sikap terhadap fenomena tertentu sebagai suatu kelompok yang kontra.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Untuk perubahan nyata yang didapat oleh orang tua yaitu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik dan membina remaja. Dalam perubahan dari remaja itu sendiri bisa



dilihat dari sikap dan bagaimana mereka memilih pergaulan yang sehat” (Wawancara Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“Program ini bisa meningkatkan pemahaman saya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan anak saya, seperti menjaga kebersihan di masa remaja” (Wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Azaini selaku remaja yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“Dengan adanya program BKR amanah ini orang tua saya lebih peduli dan memperhatikan saya dari segi kesehatan maupun pergaulan” (Wawancara Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri selaku remaja yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya, program ini sangat bagus, karena bisa memberikan pengetahuan tentang pentingnya unruk menjaga pergaulan. Namun sangat disayangkan, karena untuk saat ini programnya tidak berlanjut” (Wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

a. Faktor pendukung kerjasama yang baik

Kerjasama yang baik adalah dapat dikatakan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara

bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah selaku Kader program Bina Keluarga Remaja (BKR) Amanah di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengungkapkan:

“Jika dilihat dari hasil program yang telah dilaksanakan, belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Karena kerjasama antara Kader, orang tua dan remajanya sendiri masih kurang” (Wawancara Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama Ibu Suwati selaku orang tua yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya kerjasama yang dilakukan oleh setiap Kader sudah baik, dilihat ketika sedang melakukan edukasi kepada masyarakat” (Wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama Fitri selaku remaja yang mengikuti sosialisasi dan pendataan program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya, hasil dari adanya program ini sudah cukup bagus, karena dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan baik antar Kader maupun masyarakat” (Wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor pendukung menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator kerjasama yang baik, maka indikator output saling berkaitan dengan indikator kerjasama. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan saling bekerjasama yang baik antara Kader dengan masyarakat, maka hasil yang diinginkan akan sesuai dengan rencana yang telah di tentukan sebelumnya. Tujuan adanya program ini adalah untuk membantu masyarakat khususnya bagi para remaja agar tidak salah dalam hal pergaulan bebas.

b. Faktor pendukung sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah suatu potensi yang dimiliki oleh setiap orang untuk mewujudkan sesuatu sebagai makhluk sosial. Atau bisa diartikan sebagai kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seseorang individu dan berperilaku dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungannya serta bekerja karena termotivasi oleh kenginannya untuk memenuhi kepuasannya (Pasolong, 2010:59).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Dapat dikatakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kader yang tergolong dalam program BKR ini sudah baik. Karena setiap Kader sudah diberikan bekal terkait dengan program ini. Jadi hasil dari adanya program ini berdampak baik bagi masyarakat, khususnya remaja” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kader sudah bagus, karena dalam menyampaikan program ini sudah memberikan arahan dengan baik dan mudah untuk dipahami oleh saya” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk Kadernya, mereka sudah memberikan edukasi dengan baik yang mudah dipahami oleh masyarakat atau orang tua saya. Tetapi masih terdapat masyarakat yang belum paham atas program ini” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan indikator sumber daya manusia, maka indikator output juga berkaitan dengan dengan sumber daya manusia. hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwasannya sumber daya manusia yang tergolong dalam program ini (Kader) sudah baik dalam mengedukasi. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik dapat mempengaruhi hasil serta tujuan yang ingin dicapai.

#### c. Faktor penghambat internal

Faktor internal adalah hambatan yang terjadi didalam sebuah organisasi. Dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas input yang digunakan (Pasolong, 2010:59). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat yang seringkali menjadi kendala dalam edukasi program BKR adalah belum adanya tempat pertemuan yang tetap untuk dijadikan sebagai tempat perkumpulan dalam mengedukasi program BKR dan kurangnya dana” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Selama saya mengikuti program BKR ini, saya merasa kurang puas terhadap tempat yang dijadikan sebagai tempat perkumpulan, karena berpindah-pindah terus” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Selama orang tua saya mengikuti program BKR, saya rasa tidak terjadi kendala apapun yang disebabkan oleh pihak Kader” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor penghambat menurut teori pasolong (2010:59) pada indikator faktor internal, maka indikator output juga berkaitan dengan faktor internal. Jika terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana.

#### d. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal adalah sebuah hambatan yang berasal dari luar organisasi (Pasolong, 2010:59). Faktor eksternal sangatlah berpengaruh dalam implementasi sebagai penghambat dalam pelaksanaan suatu kebijakan yang diterapkan di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan

Ibu Ayu Imamah, selaku Kader BKR, beliau mengatakan bahwa :

“Yang menjadi faktor penghambat eksternal dalam program ini yaitu kurangnya kesadaran dan partisipasi dari masyarakatnya sendiri. sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil yang telah direncanakan” (wawancara, Senin 25 Juli 2022 Pukul 09.15 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Ibu Suwati, selaku orang tua,

beliau mengatakan bahwa :

“Terkadang jika terdapat pertemuan BKR, saya tidak bisa datang, karena terdapat pekerjaan rumah yang tidak bisa saya tinggalkan” (wawancara, Rabu 27 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pertanyaan yang sama, Fitri, selaku remaja, beliau

mengatakan bahwa :

“Karena orang tua saya terkadang tidak bisa datang ke pertemuan tersebut, maka saya juga terkadang kurang memahami program BKR” (wawancara, Sabtu 29 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB).

Jika dikaitkan dengan faktor eksternal, maka indikator output juga saling berkaitan dengan faktor eksternal. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa jika tidak terdapat hambatan dari luar maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

### **C. Analisis dan Interpretasi Data**

Pada bagian ini penulis akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai data dan fakta serta disesuaikan dengan teori yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi dan membandingkan dengan teori yang digunakan oleh penulis untuk menghasilkan data kesimpulan yang tepat dan objektif.

#### **1. Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga (Studi pada Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)**

Dalam pengimplementasian suatu program perlu dilakukan penilaian yang begitu penting dilakukan untuk memperoleh hasil dan informasi mengenai realisasi suatu program baik dari segi sejauh mana implikasi atau manfaat yang dihasilkan oleh program yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program berikutnya baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Implementasi program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam penelitian ini menekankan kepada aspek implementasi yang menilai dari perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan program. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Implementasi yang diperkenalkan Oleh Maniah dan Hamidin (2017:1), yang meliputi tiga indikator diantaranya Input, Proses dan Output. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui capaian implementasi program BKR Sebagai Sarana Edukasi Keluarga di Desa Curah

Dringu. Hasil analisis dan interpretasi data penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Input**

Input merupakan suatu indikator dalam implementasi program yang merujuk kepada dana, sarana dan prasarana, dan metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu program sesuai dengan jenis permasalahan yang ingin diselesaikan sehingga ketika kebijakan diimplementasikan, dapat secara efektif mengurangi atau bahkan menanggulangi masalah yang ada pada. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) amanah di Desa Curah Dringu merupakan suatu program yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan baik kepada remaja dan orang tua, untuk merubah sikap dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dengan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual pada remaja Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Program BKR memiliki dua sasaran program yaitu kepada keluarga yang memiliki remaja dan remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa pengimplementasian program BKR di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo belum maksimal dilaksanakan. Hal ini mengacu pada respon yang disampaikan oleh kader BKR Amanah yang menyatakan bahwa sumber daya manusia pada kapasitas kader BKR



ditunjang dengan baik melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok BKR amanah terutama dalam melakukan pembinaan, penyuluhan hingga pengawalan penyelesaian kasus yang dimiliki oleh remaja ataupun orang tua. Tenaga kerja sumber daya manusia pada kader BKR dinilai telah memumpuni namun disayangkan dalam implementasi program BKR sumber daya masyarakat masih kurangnya kesadaran akan pentingnya edukasi dalam keluarga.

Aspek dalam input untuk menilai implementasi program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga Pada Desa Curah Dringu yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan dinilai masih minim. Sehingga program ini dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal akibat kurangnya sarana dan prasarana seperti tempat pertemuan, microphone yang menyebabkan kegiatan diskusi terhambat. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya dana dari pemerintah desa setempat. Meskipun program BKR dibawah naungan BKKBN namun diketahui bahwa terkait anggaran, BKKBN tidak memiliki wewenang untuk memberikan dana dan fasilitas apapun. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dimana anggaran dana sudah menjadi ranah Pemerintah Daerah (Dohan & Rahaju, 2020). Terkait besaran dana operasional kelompok BKR yang diberikan disesuaikan dengan kebijakan Pemerintah Daerah setempat. Hal ini memicu kendala pada minimnya ketersediaan fasilitas pendukung seperti alat peraga dalam kegiatan operasional pada kelompok BKR di Desa Curah Dringu.

Selama proses program ini berlangsung selain faktor pendukung, juga terdapat faktor terhambat dari berjalannya program ini sehingga tidak berjalan secara maksimal. Adapun Penjelasan yang didapat dari hasil wawancara sebelumnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor pendukung kerjasama yang baik

Dalam pengimplementasian program BKR sebagai sarana edukasi keluarga pada Desa Curah Dringu dalam aspek kerjasama dinilai belum optimal pada kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh BKR yang mana kerjasama antara kader dengan BKKBN sudah maksimal dan menghasilkan kader BKR yang berkualitas dan mampu melayani masyarakat. Namun kerjasama antara orang tua, remaja dan kader BKR dirasa belum maksimal sehingga program ini direalisasikan belum tercapai sesuai tujuan sebelumnya yang telah ditetapkan, karena kurangnya kerjasama dan koordinasi antara aktor-aktor pelaksana.

2. Faktor pendukung sumber daya manusia

Faktor pendukung dalam aspek sumber daya manusia pada pelaksanaan program BKR dari segi kader BKR sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada remaja di Desa Curah Dringu, dalam pembuatan materi yang di angkat saat edukasi sudah menarik dan sesuai dengan permasalahan. Namun disayangkan dari segi sumber daya manusia dari masyarakat masih

minimnya kesadaran diri para orang tua dan partisipasi terhadap program-program yang dikeluarkan oleh BKR.

### 3. Faktor penghambat internal

Faktor Penghambat pada aspek internal adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti fasilitas tempat pertemuan dan alat-alat lainnya yang akan digunakan dalam edukasi masyarakat seperti microphone atau pengeras suara. Hal ini tentu disebabkan karena kurangnya dana dari pemerintah daerah itu sendiri. Faktor penghambat yang kerap kali muncul juga adalah perbedaan pendapat antar para kader dalam pembuatan materi yang akan disampaikan dalam edukasi kepada orang tua.

### 4. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat dalam aspek eksternal yang terjadi dimasyarakat yaitu kurangnya partisipasi dan koordinasi serta kesadaran diri masyarakat Desa Curah Dringu akan pentingnya program-program yang dibuat Oleh BKR untuk membantu mengedukasi para remaja dalam hal pergaulan terutama bagi para orang tua yang memiliki kesibukan tersendiri selain itu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program BKR adalah minimnya sarana dan prasarana yang menyebabkan program ini belum tercapai maksimal.

**b. Proses**

Proses (*process*) merupakan kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem yang berfungsi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang direncanakan. Unsur dari proses antara lain perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Proses dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan terhadap interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Pada pelaksanaan program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Curah Dringu Kabupaten Probolinggo pada indikator proses yaitu implementasi dari program bertujuan untuk membina para remaja melalui orang tua memberikan edukasi dan penyuluhan secara bertahap yang pelaksanaannya dinilai sudah optimal dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa proses yang dilakukan dalam program BKR ini sangat jelas dari segi penyampaian materi sampai monitoring atau pemantauan, serta materi yang disampaikan juga sesuai dengan permasalahan yang ada dimasyarakat Selanjutnya, metode yang digunakan untuk memberikan edukasi kepada para orang tua dinilai telah maksimal. Materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan program BKR amanah mengikuti Standard Operating Procedure (SOP) yang ada dalam buku panduan pengelolaan BKR. Materi tersebut meliputi penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, keterampilan hidup, ketahanan keluarga berwawasan gender, komunikasi efektif orangtua terhadap

remaja, peran orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja, kebersihan dan kesehatan diri remaja, dan pemenuhan gizi remaja.

Proses penyampaian materi tersebut diawali dari program pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi pada para remaja di lingkungan Desa Curah Dringu. Dari pertemuan tersebut teridentifikasi berbagai permasalahan yang ramai diperbincangkan dan dikeluhkan oleh para orangtua. Kemudian tindak lanjut dari program tersebut yaitu melalui program penyuluhan atau sosialisasi, yaitu dengan memberikan edukasi kepada orang tua sehingga para orangtua mendapatkan informasi dan dapat berdiskusi dengan lebih mendalam.

Terakhir yaitu proses monitoring atau pemantauan dimana proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan perwakilan dari kelompok BKR yang ada di desa Curah Dringu. Perwakilan dari setiap kelompok BKR kemudian melaporkan kegiatan atau program yang telah atau dilaksanakan, serta melaporkan kondisi pengurus, kader, dan anggota. Pada saat monitoring selain melaporkan program atau kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan oleh BKR, juga melakukan *sharing* mengenai pelaksanaan dan pengelolaan BKR.

Selama proses program ini berlangsung selain faktor pendukung, juga terdapat faktor terhambat dari berjalannya program ini sehingga tidak berjalan secara maksimal. Adapun Penjelasan yang didapat dari hasil wawancara sebelumnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor pendukung kerjasama yang baik

Dalam memberikan edukasi terhadap pertumbuhan remaja Dinas BKKBN ( Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bekerjasama dengan BKR (Bina Keluarga Remaja) sebagai wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak remaja (10-24 tahun) dimana program ini dilakukan melalui pertemuan yang dilakukan sebulan sekali yang dihadiri oleh orang tua.

2. Faktor pendukung sumber daya manusia

Sumber daya manusia dalam program ini dari segi internal atau dari BKR sudah cukup memadai, kader-kader yang terstruktur dapat bekerja sama dengan baik dalam memberikan edukasi maupun melakukan monitoring atau pemantauan tetapi sumber daya eksternal dari masyarakatnya itu sendiri masih belum memadai karena kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya program ini untuk membantu mereka dalam memecahkan permasalahan remaja saat ini.

3. Faktor penghambat internal

Faktor Penghambat dari segi internal meliputi fasilitas yang masih kurang memadai seperti tempat untuk mengadakan pertemuan sehingga dalam setiap pertemuan harus berpindah-pindah tempat dan itu menjadi keluhan dari BKR sendiri maupun para orang tua, dan juga hambatan yang dirasa yaitu kurangnya anggaran untuk memadai sarana dan prasarana.

#### 4. Faktor penghambat eksternal

Faktor penghambat eksternal yang terjadi dimasyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya akan program BKR ini untuk kepentingan mereka dan terutama anak-anak mereka yang sudah remaja, karena pergaulan remaja yang cukup bebas. Maka dari itu program BKR ini diadakan untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang memiliki remaja supaya mereka bisa memantau anak-anak mereka dan memberikan pengarahan sesuai dengan materi yang BKR sampaikan.

#### c. Output

Selain dari kedua variabel diatas, terdapat juga output yang juga berpengaruh dalam proses penerapan program BKR. Output adalah untuk melihat keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana. Output juga menjadi hal yang penting, karena dari sinilah dapat dilihat keberhasilan dari suatu organisasi. Output dapat dilihat dari produk dan jasa yang dihasilkan. Output atau hasil dan tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, di antaranya yaitu tentang pentingnya hubungan yang setara dan harmonis pada satu keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dari remaja. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak dan remajanya, atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai

satu sama lain. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan program bina keluarga remaja yaitu : Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pembina dan pengelola Bina Keluarga Remaja, dalam menumbuh kembangkan program BKR, Meningkatkan kualitas pelayanan kelompok BKR, Memperluas jejaring kerja didalam pengelolaan Bina Keluarga Remaja. Dengan adanya tujuan dari program bina keluarga remaja di atas diharapkan setiap masyarakat khususnya di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dapat memahami arti penting dari kegiatan dalam Bina Keluarga Remaja dan apa yang diinginkan serta menjadi target dari BKKBN dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan keluarga yang berkualitas yang dilakukan melalui pembinaan kepada keluarga yang mempunyai remaja sehingga remaja dapat tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab, berakhlak, dan berperilaku sehat.

1. Faktor pendukung kerjasama yang baik

Dalam hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan oleh baik antar Kader maupun terhadap masyarakat atau orang tua serta remaja. Maka hasil yang diinginkan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu untuk mencegah pergaulan bebas khususnya pada remaja.

2. Faktor pendukung sumber daya manusia

Dalam hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia pada Kader dalam program BKR sudah baik dalam hal mengedukasi.



Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik dapat mempengaruhi hasil serta tujuan yang telah direncanakan dari awal.

### 3. Faktor penghambat internal

Bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat internal adalah fasilitas dan dana, seperti tidak adanya tempat tetap untuk melakukan edukasi, karena terkadang masih menggunakan rumah salah satu warga. Jadi jika tidak terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana.

### 4. Faktor penghambat eksternal

Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah masalah yang disebabkan oleh masyarakatnya yaitu kurangnya kesadaran serta partisipasi masyarakat atau orang tua terhadap program BKR. Dalam faktor penghambat eksternal memiliki alasan yang sama dengan faktor penghambat internal, bahwa jika tidak terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal, maka hasil dari pelaksanaan program BKR akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.